

METODE DAKWAH USTADZ RAHMAT AFIFI DALAM MENYIARKAN AGAMA ISLAM TERHADAP JAMA'AH DI MASJID RAUDHATUL MUTTAQIN KOTA DUMAI

Devi Anggraini *¹

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Syech. M. Djambil
Djambek Bukittinggi, Indonesia
devanggrn22@gmail.com

Desi Syafriani

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djambil
Djambek Bukittinggi, Indonesia
desisyafriano6@gmail.com

Abstract

Da'wah is the process of spreading Islamic teachings to mankind, and always using different methods depending on the situation and circumstances. Da'wah is no longer a strange thing in everyday life, because since the time of the Prophet Muhammad it has been recommended and stipulated that humans must preach, even if they only convey one verse. The development of Islamic da'wah always follows the times, therefore for maximum and effective da'wah success various supporting factors are needed, including the correct da'wah method so that the da'wah delivered is on track. The da'wah method is very necessary in the delivery of da'wah so that the da'wah delivered can be accepted and applied easily by mad'u. The type of research used is field research with a descriptive qualitative approach, namely research in which the data collection method is obtained from observation, interviews and documentation. Data analysis techniques systematically select data obtained from interviews and documentation.

Keywords : Dakwah Method.

Abstrak

Dakwah adalah proses penyebaran ajaran Islam kepada umat manusia, dan selalu menggunakan cara yang berbeda-beda tergantung situasi dan keadaan. Dakwah bukan lagi hal yang asing dalam kehidupan sehari-hari, karena sejak zaman Nabi Muhammad sudah dianjurkan dan ditetapkan bahwa manusia harus berdakwah, meskipun hanya menyampaikan satu ayat. Perkembangan dakwah Islam selalu mengikuti perkembangan zaman, oleh karena itu untuk keberhasilan dakwah yang maksimal dan efektif diperlukan berbagai faktor pendukung, antara lain metode dakwah yang benar agar dakwah yang disampaikan berada pada jalurnya. Metode dakwah sangat diperlukan dalam penyampaian dakwah agar dakwah yang

¹ Corresponding author.

disampaikan dapat diterima dan diaplikasikan dengan mudah oleh mad'u. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang metode pengumpulan datanya didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi, teknis analisis data memilih secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci : Metode Dakwah.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama universal yang berkembang di berbagai belahan dunia. Dakwah sangat penting untuk perkembangan Islam. Dakwah adalah upaya untuk memberikan pemahaman Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini termasuk Amar Makruf Nahi Mungkar dan menyampaikan merupakan jalan ustaz atau da'i kepada seluruh umat manusia (Munir, 2006). Islam merupakan agama dakwah yang artinya Islam sebagai agama yang mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam menyebarluaskan agama. Secara kualitatif dakwah bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Kondisi seperti ini maka da'i harus memiliki kemampuan dan pemahaman yang mendalam tidak hanya berpikir dakwah dalam Amar makruf Nahi mungkar tetapi hanya memberi tapi memberi contoh sebagai da'i dan memenuhi beberapa syarat agar da'i mampu memahami mad'u, memilih metode dakwah yang tepat menyampaikan isi pesan dan kemampuan menggunakan bahasa dan perkataan yang baik dan bijak (Majid, 2020).

Ditengah era globalisasi dan modernisasi, masih banyak masyarakat yang kurang menghargai Dakwah dengan pesan-pesan agama dan sosial juga merupakan seruan kesadaran untuk selalu mengarahkan diri secara langsung, dakwah adalah seruan menyelamatkan masyarakat dari dampak kebodohan terhadap jalan kebaikan. Dakwah merupakan upaya memperluas paham keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya sehingga terwujud dalam perilaku, pemikiran dan tindakan (Fariyah, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwasannya di lingkungan jalan Sidorejo tidak hanya beragama Islam saja namun ada juga yang beragama Non-muslim, seorang ustaz yang bernama Rahmat Afifi. Ia adalah seorang da'i asal Kota Dumai, beliau merupakan seorang imam masjid Raudahutul Muttaqin yang beralamatkan di jalan Sidorejo Kelurahan Ratu Sima Kecamatan Dumai Selatan dan sekaligus menjadi seorang da'i dikawasan tersebut. Beliau terkenal dimasyarakat luas karena beliau mampu memberikan suatu ajaran berupa pendidikan yang baik terhadap masyarakat luas dengan cara atau metode yang Ustadz Rahmat Afifi miliki. Seperti ceramah di mimbar, pengajian mingguan, serta dapat berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat muslim dan non muslim.

Ustadz Rahmat Afifi memiliki keistimewaan ketika sedang memberikan ceramahnya, yakni dengan menggunakan gaya bahasa yang khas tersendiri yaitu lemah lembut dan tutur kata yang sopan. Menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penulis mencoba mencari tahu dan menggali bagaimana metode dakwah Ustadz Rahmat Afifi dalam menyiarkan agama Islam terhadap jama'ah di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk melihat dan mengetahui metode dakwah Ustadz Rahmat Afifi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan deskripsi kualitatif, dengan tahap penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu menggunakan teknis analisis data yang berupa perkataan dalam bentuk tulisan maupun lisan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Sehingga mengetahui bagaimana Metode Dakwah Ustadz Rahmat Afifi Dalam Menyiarkan Agama Islam Terhadap Jama'ah Di Masjid Raudahtul Muttaqin Kota Dumai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Greek* yakni *Metha*. *Metha* berarti *Hoodos*, yang berarti jalan, cara, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Arifin, 1987). Dalam kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai suatu tujuan. Di sisi lain, konsep metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern adalah cara yang sistematis untuk mendorong perbuatan guna mencapai suatu tujuan.

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian metode, yaitu Purwasa Minta menyatakan bahwa metode adalah cara yang sistematis dan baik untuk mencapai suatu maksud dan tujuan serta merupakan cara yang paling tepat dan cepat untuk menentukan sesuatu. Sedangkan menurut Zulkifli, metode merupakan bentuk cara yang dapat diaplikasikan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam bentuk tindakan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara agar tujuan pengajaran untuk mencapai tujuan instruksional yang dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik atau orang yang menyusun rencana tersebut harus mengetahui, mempelajari dan menerapkan beberapa metode pengajaran selama pengajaran. Metode hanyalah alat untuk menentukan tujuan sehingga metode

menmberikan syarat proses penerapannya sistematis dan kondisional. Metode berarti cara yang benar dan cepat, sehingga pengoperasian metode harus diperhitungkan secara ilmiah (Zulkifli, 2011).

b. Bentuk-bentuk Metode

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pembelajaran yang berpusat pada mad'u. Menyampaikan informasi, petunjuk, pengertian dan penjelasan kepada mad'u secara lisan pada saat perkuliahan. Dengan menggunakan metode penyajian ini, pesan seringkali ringkas, ringan, dan informatif.

2) Metode Diskusi

Dalam dakwah, metode diskusi dapat memberikan kesempatan kepada seorang mad'u untuk menyampaikan pemikiran tentang suatu masalah atau materi dakwah.

3) Metode Eksperimen

Pada metode eksperimen, audiens mudah memahami materi yang diberikan karena dapat langsung mempraktekkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari materi tersebut.

4) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan cara yang efektif untuk kegiatan dakwah karena subjek metode dakwah ini dapat mengajukan pertanyaan kepada mad'u, menciptakan umpan balik antara subjek dan objek dakwah. Efek Dakwah.

2. Definisi Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Definisi dakwah secara umum merupakan kajian yang meliputi cara dan petunjuk bagaimana menarik perhatian jamaah untuk ikut, menyetujui, serta melaksanakan suatu ideologi (Ilahi, 2010). Dalam bahasa Al-Qur'an dakwah terambil dari kata *Da'a*, *Yad'u* dakwah yang secara *lughawi* (etimology) memiliki kesamaan makna dengan kata *Al-nida* yang berarti menyeru atau memanggil. Ditinjau dari segi bahasa "da'wah" berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*, orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah disebut dengan mad'u.

Dakwah berarti usaha-usaha menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia didunia ini yang meliputi amar bil ma'ruf, nahi munkar dengan berbagai macam cara dan media untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Unsur-Unsur Dakwah

1) Da'i (pelaku dakwah)

Kata da'i pada umumnya sering disebut sebagai mubaligh (orang yang menyebarkan ajaran Islam), namun pada umumnya sering diartikan sebagai penceramah, khatib, dan sebagainya. Pada dasarnya tugas utama da'i adalah melanjutkan tugas Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan ajaran Allah sebagaimana yang telah diterapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Seorang da'i adalah orang yang memperingatkan, menasihati dan mengajak masyarakatnya untuk memilih jalan yang benar (Wahidin Saputra, 2012).

2) Mad'u (penerima dakwah)

Mad'u adalah orang yang menjadi subjek dakwah. Setiap orang atau kelompok menjadi sasaran kegiatan dakwah. Maka setiap orang tanpa memandang dan membedakan perempuan atau laki-laki, profesi, pendidikan dan sebagainya.

Secara etimologi kata mad'u dari bahasa Arab diambil dari bentuk isim maf'ul (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminology mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, baik individu maupun kelompok baik mad'u itu orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki atau perempuan

3) Maddah (materi dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'unya. Semua ajaran Islam terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnahnya. Materi dakwah pada dasarnya adalah ajaran Islam secara umum yaitu Pesan, Aqidah, Syariah dan Akhlak. Dalam hal ini jelas bahwa madda menjadi ajaran Islam.

Materi dakwah ialah ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Ajaran-ajaran Islam itu dapat dibagi menjadi tiga macam :

Pertama akidah, Akidah ini merupakan tema bagi dakwah Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau pertama kali melakukan dakwah di Mekah. Hal ini dapatlah dilihat dari kandungan ayat-ayat Makiyah. Akidah ini juga merupakan tema bagi dakwah para Rasul yang diutus sebelumnya.

Kedua Hukum-hukum itu merupakan peraturan-peraturan atau sistem-sistem yang disyaratkan oleh Allah SWT. Untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja, Rasulullah SAW.

Ketiga Akhlak atau Moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasihan, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.

4) Wasilah (media dakwah)

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Media dakwah ini dapat berupa benda (material), orang, tempat dan kondisi. Media berasal dari bahasa Latin median, bentuk jamak dari media, yang berarti perantara. Media adalah alat yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Dakwah dapat dilakukan secara tatap muka, di media cetak maupun media elektronik. Saat berkomunikasi alat yang menjadi saluran atau sasarannya untuk meneruskan pesan pada lawan bicara, baik dalam jarak dekat maupun jarak jauh.

5) Atsar (efek dakwah)

Efek sering disebut sebagai umpan balik dalam penelitian komunikasi, umpan balik dari respon proses dakwah secara sederhana adalah respon dakwah yang ditimbulkan oleh dakwah. Setiap kegiatan dakwah memiliki reaksi atau efek, artinya jika dakwah telah dilakukan oleh da'i akan timbul respon atau efek dari mad'u. para da'i menganggap bahwa setelah mad'unya sudah diberikan sebuah dakwah maka kegiatan dakwahnya selesai. Efek ini sangat penting oleh da'i karena menjadi sasaran berhasil atau tidaknya dakwah. Dengan atsar ini harus dilakukan oleh da'i itu sendiri.

Untuk mencapainya tujuan dakwah yang baik maka atsar atau efek dakwah merupakan langkah utama, oleh karena itu setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Aksi dan reaksi merupakan satu kesatuan yang ditimbulkan karena adanya hubungan akibat. Jika dakwah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah yang benar maka akan timbul respons dan efek pada mad'u.

Kemampuan menganalisa efek dakwah sangat penting dalam menentukan langkah dan strategi dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah kemungkinan akan terjadi kesalahan dalam strategi dakwah, dalam hal itu dapat merugikan tujuan dakwah dan kesalahan tersebut dapat terulang kembali.

3. Metode Dakwah

Adapun ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan tentang metode dakwah QS An-Nahl (16) 125 :

4. أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوْعَظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالْتِينِ هِيَ أَحْسَنُ اِنْ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

Artinya : “Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat/pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl:125).

Secara umum dakwah adalah seruan atau himbauan kepada kebaikan, yang tentunya dapat menggunakan wasilah (media) dan thariqah (metode). Dakwah merupakan kegiatan yang sangat urgent dalam Islam. Dengan dakwah memungkinkan orang untuk menyebarkan dan memeluk Islam. Hukum dakwah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, mereka tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk berdakwah, tetapi juga memberikan petunjuk cara melakukannya, yaitu dengan cara yang baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Dalam Filsafat dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa sesuatu hal menurut rencana tertentu. Agama Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul untuk diajarkan kepada manusia, dibawa secara berantai (estafet) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat Rahmat dan Rahim Allah SWT.

Metode dakwah merupakan metode yang menjalankan dakwah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dakwah. Tujuan dakwah yang telah ditentukan adalah terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang selamat dan bahagia dunia maupun akhirat. Sementara itu, menurut Nasaruddin Razak, proses penerapan hukum syariah tidak bisa efisien dan efektif tanpa menggunakan metode. Secara teori, Al-Qur'an menyediakan beberapa carayang dapat digunakan untuk berdakwah, yaitu Bil-Hikmah, al-Mauidzah al-Hasanah dan al-Mujadalah. Dari ketiga metode yang dipaparkan dalam al-Qur'an itulah proses dakwah yang dapat digunakan secara obyektif dari da'i sampai mad'u.

a. *Bil Hikmah*

Kata “hikmah” dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali naik dalam bentuk nakiyah maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Al-Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang seperti istilah hikmatul lijam, karena

lijam (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk kekang hewan. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga penunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir al-Muqri' al-Fayumi berrati dapat menegah dari perbuatan yang hina. Pada dasarnya metode dakwah al-hikmah adalah seruan dengan cara yang bijaksana, dilakukan secara adil, dengan kesabaran dan keteguhan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Kegiatan dakwah selalu memperhatikan suasana, situasi dan ruang objek dakwah.

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis, metode dakwah merupakan cara yang digunakan oleh Ustadz untuk membina dan membimbing jama'ah, agar perkembangan akhlak jama'ah yang kurang baik menjadi memiliki *akhlakul karimah*, untuk membina dan membimbing jama'ah Ustadz Rahmat Afifi menggunakan metode dakwah bil hal, bil hikmah dan mauidzah hasanah.

Setelah dicermati, Ustadz Rahmat Afifi menggunakan metode bil hikmah dalam penyampaian dakwahnya. Beliau sangat memperhatikan para jama'ahnya ketika memberikan pelajaran agama agar para jama'ah dapat memahami dan terlebih dapat melakukan apa yang telah beliau ucapkan serta pengaruh yang positif kepada jama'ah.

b. Mauidzatil Hasanah

Secara bahasa, mauidzah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu *muidzah* dan *hasanah*. Kata *muidzah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti, nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Mau'idzah hasanah, berarti harus yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara memberikan kesalahankesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasehat akan lebih banyak memberikan dampak positif dalam prakteknya.

Mau'idzah hasanah sebagai prinsip dasar yang melekat pada setiap da'i mengarah kepada pentingnya manusia dalam segala aspeknya dimana ucapan yang lemah lembut dan menyentuh jiwa merupakan warna yang tidak terpisahkan dalam mengarahkan ide-idenya sebagai jalan menuju kebaikan dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap orang yang menerima nasehat.

Mau”izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan kedamaian dunia dan akhirat. Bahasa dalam dakwah dengan al-mau”izhah al-hasanah, merupakan cara yang paling banyak digunakan. Kegiatan dakwah Ustadz Rahmat Afifi juga menggunakan metode mauidzatul hasanah seperti nasehat, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan Ustadz Rahmat dalam kegiatan dakwahnya menyampaikan nasehat dengan sikap yang lembut, murah senyum, bahasa yang mudah dimengerti dan mudah akrab.

c. *Mujadalah*

Mujadalah berasal dari kata *jidal* yang artinya membuktikan atau membantah untuk membuktikan suatu pendapat dan menolak pendapat lawan melalui metode musyawarah yang lebih dikenal dengan diskusi. Pendekatan dakwah dilaksanakan melalui dialog yang mencakup tutur kata, bahasa yang lembut dan kebenaran yang lebih dengan argumentasi yang kuat. Cara ini juga dapat digunakan dengan baik tidak merendahkan pihak lawan, karena tujuan dari mujadalah untuk memperlihatkan kebenaran ajaran Islam.

Setelah penulis melakukan pengamatan bahwanya ustadz Rahmat Afifi ini tidak menggunakan metode mujadalah dalam dakwahnya. karena beliau lebih cenderung untuk menggunakan metode bil hikmah dan mauidzatil hasanah.

5. Hambatan Dakwah

Sebagai seorang dai ataupun yang menyampaikan dakwah, kita harus mengemas dakwah menjadi lebih menarik lagi agar dakwah yang kita sampaikan mudah dipahami dan audiens pun lebih mengerti maksud dan tujuan dakwah. Namun siapa sangka, dengan perkembangan zaman yang semakin mengalami kemajuan, membuat beberapa hambatan dalam penyampaian dakwah menjadi kurang efektif.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan Ustadz Rahmt Afifi bahwa hambatan dakwah yang beliau alami saat bedakwah tidak terlepas dari beberapa problem yang dapat menganggu kelancaran kegiatan dakwah yang dilakukan. Banyak sekali hambatan yang dihadapi da'i ketika dilapangan yang bersumber dari masyarakat atau jama'ah dalam objek dakwah, adapun hambatan-hambatannya adalah mad'u tidak ikut serta dalam pengajian. Pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu jama'ah ada beberapa dari masyarakat yang tidak hadir dalam pengajian tersebut yang biasanya jama'ah bisa hadir lebih dari 50 tapi pada nyatanya yang hadir kurang dari 50 jama'ah. Hal seperti ini tidak bisa menyalahkan masyarakat yang tidak bisa hadir, masyarakat yang tidak hadir

terkendala karena kesibukan pekerjaan, tidak bisa meluangkan waktu untuk mengikuti pengajian.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan memaparkan sejumlah data-data yang didapat dari lapangan, maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagai jembatan dari rumusan masalah, adalah sebagai berikut:

1. Ustadz Rahmat Afifi dalam dakwahnya menggunakan metode dakwah bil hikmah, bil hal dan mauidzah hasanah. Dengan metode dakwah bil hikmah beliau memperhatikan bagaimana situasi dan kondisi jama'ahnya. Dan juga metode dakwah bil hal dengan melakukan perbuatan dan perilaku yang baik dengan mengajarkan perkataan, perbuatan serta kegiatan yang positif menunjukkan pengamalan-pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode dakwah mauidzah hasanah yang digunakan Ustadz Rahmat dalam kegiatan dakwahnya dengan memberikan nasehat, tutur kata yang sopan, lemah lembut agar jama'ah termotivasi untuk menjalankan ibadah dan meninggalkan larangan Allah SWT.
2. Dalam kegiatan dakwah Ustadz Rahmat Afifi mengalami beberapa hambatan seperti:

Hambatan yang berkaitan dengan media yang digunakan seperti alat pengeras suara yang kurang baik sehingga jama'ah kurang khitmat dalam mendengarkan pesan yang disampaikan. Hambatan yang berkaitan dengan kondisi masyarakat, seperti jarak tempuh yang jauh dari rumah ke masjid, sibuk dengan pekerjaan, serta tidak bisa meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan dakwah. Hambatan yang berkaitan dengan peristiwa alam seperti jadwal yang sudah ditetapkan tiba-tiba turun hujan deras, sehingga jama'ah sedikit yang hadir dalam pengajian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Farihah, I. (2014). Pengembangan Karier Pustakwan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah. *librari Jurnal Pustakaan*, 2(1).
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2020). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2006). *Manajemen Dakwah*. kencana Media Group.